

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan menyajikan tinjauan literatur yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Tinjauan literatur ini dimulai dengan penjelasan konsep dasar variabel yang diteliti, kemudian peneliti akan membahas penelitian terdahulu dan kerangka hipotesis yang menjelaskan model variabel. Selanjutnya, peneliti akan membahas hipotesis yang diajukan.

2.1.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2011) sebagai peningkatan *output* produksi barang dan jasa pada sebuah negara seperti perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah produksi barang industri, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Sementara itu Dumairy (2006) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan produk domestik bruto tanpa melihat seberapa besarnya kenaikan tersebut apakah lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, serta tidak memandang apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak.

Prof. Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologinya dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis negara bersangkutan (M. L. Jhingan, 2012).

2.1.1.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi menurut Para Ahli

Terkait dengan pertumbuhan ekonomi, tentunya banyak teori dan pendapat dari beberapa ahli ekonomi mengenai pengertian dan apa saja indikator utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Sukirno (2006: 432-437) teori pertumbuhan ekonomi yang berkembang antara lain.

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut ekonom klasik, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi: jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas lahan dan sumber daya alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Ekonom klasik menekankan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada pertumbuhan penduduk.

Pada awalnya, ketika jumlah penduduk sedikit, sumber daya alam relatif melimpah, dan tingkat pengembalian investasi tinggi, maka para pengusaha akan memperoleh keuntungan yang besar. Hal ini akan mengarah pada investasi baru dan mencapai pertumbuhan ekonomi. Namun keadaan ini tidak akan bertahan lama karena jumlah penduduk yang terus bertambah, pertambahan tersebut akan menurunkan tingkat aktivitas perekonomian karena produktivitas setiap penduduk menjadi negatif, dan berdampak pada menurunnya kesejahteraan masyarakat. Perekonomian akan mencapai tingkat perkembangan yang sangat rendah, apabila keadaan ini dicapai, ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan tidak berkembang (*stationary state*). Dalam situasi ini, pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (*subsistence*). Menurut ekonom klasik setiap masyarakat tidak akan mampu mencegah terjadinya keterbelakangan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dikemukakan suatu teori untuk menjelaskan hubungan antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori ini disebut teori penduduk optimum. Menurut teori ini, pertumbuhan penduduk yang terus bertambah akan menyebabkan suatu penduduk mempunyai *output* marjinal yang sama dengan pendapatan per kapita. Dalam situasi ini pendapatan per kapita mencapai nilai maksimalnya. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimum.

Selain itu Robert Malthus berpendapat bahwa ukuran keberhasilan pembangunan suatu perekonomian adalah kesejahteraan negara tersebut, yaitu jika Produk Nasional Bruto (PNB) potensialnya meningkat. Sektor yang dominan adalah pertanian dan industri. Jika produksi kedua sektor tersebut meningkat, maka PNB potensialnya bisa meningkat. Ada dua kelompok faktor yang sangat menentukan pertumbuhan, yaitu faktor ekonomi seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan organisasi. Faktor nonekonomi seperti keamanan properti, konstitusi dan hukum yang pasti, etos kerja, dan disiplin kerja yang tinggi. (Tulus T.H Tambunan, 1996:41).

Pendekatan pengeluaran adalah suatu pendekatan terhadap pendapatan nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai pasar dari seluruh permintaan akhir (*final demand*) atas *output* yang dihasilkan dalam perekonomian, diukur pada harga pasar yang berlaku. Dengan kata lain, produk nasional atau produk domestik regional bruto adalah total nilai pasar dari permintaan sektor rumah tangga terhadap barang konsumsi dan jasa (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah atas barang dan jasa (G), dan pengeluaran

sektor eksternal yang terkait dengan kegiatan ekspor dan impor (X-M).

2. Teori Pertumbuhan Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini, para pengusaha direpresentasikan sebagai kelompok yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi-inovasi tersebut antara lain: memperkenalkan barang baru, meningkatkan efisien metode produksi dalam menghasilkan barang, memperluas pasar barang ke pasar baru, mengembangkan sumber bahan baku baru, dan menerapkan perubahan dalam organisasi untuk meningkatkan sistem produksi. Berbagai kegiatan inovasi ini akan memerlukan investasi baru.

Menurut Schumpeter, investasi dibagi menjadi dua kelompok, yakni investasi otonomi dan investasi yang dialokasikan. Investasi otonomi merupakan investasi yang diciptakan oleh kegiatan ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan inovasi. Menurut Schumpeter semakin tinggi tingkat kemajuan ekonomi, maka peluang untuk berinovasi semakin terbatas. Pertumbuhan ekonomi kemudian akan semakin melambat. Pada akhirnya, akan tercapai tingkat “keadaan tidak berkembang” atau “*stationary state*”. Namun, berlawanan dengan pandangan Klasik, menurut Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi. Sedangkan menurut pandangan klasik tingkat tersebut dicapai ketika perekonomian telah kembali ke tingkat pendapatan subsisten, yaitu pada tingkat pendapatan yang sangat rendah.

3. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan ekonomi ini dikembangkan hampir pada waktu yang bersamaan oleh Roy F. Harrod (1984) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika Serikat. Kedua ahli ini menggunakan proses perhitungan yang berbeda namun memberikan hasil yang sama, sehingga keduanya dianggap sama-sama mengeluarkan gagasan yang sama dan disebut teori Harrod-Domar melihat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi berikut:

- a. Perekonomian bersifat tertutup
- b. Keinginan untuk menabung ($MPS=s$) adalah konstan
- c. Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return scale*)
- d. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Model ini menjelaskan dengan asumsi bahwa perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang tinggi (pertumbuhan stabil) dalam jangka panjang. Asumsi yang dimaksud adalah keadaan dimana barang modal telah mencapai kapasitas maksimumnya, tabungan berada pada tingkat ideal relatif terhadap tingkat pendapatan nasional, rasio antara modal dan produksi (*Capital Output Ratio/COR*) tetap konstan, serta perekonomian terdiri dari dua sektor ($Y = C + I$).

Berdasarkan asumsi tersebut, Harrod-Domar menganalisis bahwa pertumbuhan ekonomi yang stabil dalam jangka panjang (setiap peningkatan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya dapat dicapai jika memenuhi keseimbangan berikut:

$$g = K = n$$

Dimana: $g = growth$ (pertumbuhan)
 $K = capital$ (tingkat pertumbuhan modal)
 $n =$ tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Harrod-Domar mendasarkan teorinya pada mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Namun kesimpulannya menunjukkan bahwa pemerintah perlu merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan permintaan barang.

4. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik melihat dari sudut pandang yang berbeda dari teori Keynes dan teori Harrod-Domar, yaitu melihat dari segi penawaran. Menurut teori ini, yang di kembangkan oleh Abramovits dan Solow, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat di nyatakan dengan persamaan:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Dimana,

- ΔY adalah tingkat pertumbuhan ekonomi.
- ΔK adalah tingkat pertumbuhan modal.
- ΔL adalah tingkat pertumbuhan penduduk.
- ΔT adalah tingkat perkembangan teknologi.

Menurut analisis Solow, faktor penting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan tenaga kerja, faktor yang paling penting adalah tenaga kerja.

Sumbangan terpenting dari teori pertumbuhan Neo-Klasik bukanlah dalam menunjukan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam sumbangannya untuk menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penyelidikan empiris dalam menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam penyelidikan Abramovits dan Solow menunjukkan bahwa yang menjadi penyebab penting pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat adalah perkembangan teknologinya. Setelah itu beberapa ahli ekonomi lain melakukan penyelidikan mengenai hal yang sama, salah satu yang terkenal adalah yang dilakukan oleh Denison yang menganalisis faktor yang mengakibatkan perkembangan di negara maju di antara tahun 1950-1962. Hasil dari studi Denison menunjukkan bahwa bukan modal, tetapi teknologi dan perkembangan keterampilan yang menjadi faktor utama yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

2.1.1.2. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Keberhasilan suatu negara diukur dari tingkat pertumbuhan ekonominya, sedangkan keberhasilan pemerintah diukur dari kemampuan mereka untuk mengembangkan perekonomian mereka sendiri. Karena pertumbuhan ekonomi ini menunjukkan keberhasilan dan komitmen pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya, maka hal tersebut penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan. Oleh karena itu, setiap negara selalu berusaha untuk meningkatkan perekonomiannya hingga mencapai tingkat optimal. Berhasil tidaknya pencapaian pertumbuhan ekonomi suatu negara ditandai oleh beberapa faktor berikut ini.

1. Produktivitas meningkat
2. Tingginya laju pertumbuhan penduduk dan produk per kapita
3. Tingginya laju perubahan struktural
4. Terjadinya gelombang urbanisasi, yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota
5. Meluasnya pertumbuhan penduduk negara maju

Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Banyak faktor yang dapat dijadikan indikator pertumbuhan ekonomi, antara lain:

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Pada prinsipnya, pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai pertambahan pendapatan nasional atau pertambahan *output* atas barang dan jasa yang diproduksi selama satu tahun. Dari sini jelas bahwa indikator pertumbuhan ekonomi salah satunya ditunjukkan oleh nilai PDB (Produk Domestik Bruto). PDB merepresentasikan pendapatan nasional riil yang dihitung dari keseluruhan *output* dari barang dan jasa yang diproduksi suatu negara. Syarat bagi suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila nilai PDB atau pendapatan nasional riil mengalami kenaikan dari periode sebelumnya.

b. Pendapatan riil per kapita

Pendapatan riil per kapita menunjukkan pendapatan masyarakat suatu negara. Jika pendapatan masyarakat secara keseluruhan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, maka dapat dikatakan bahwa perekonomian di negara tersebut juga mengalami pertumbuhan yang positif.

c. Kesejahteraan penduduk

Indikator kesejahteraan penduduk ini memiliki keterkaitan dengan pendapatan riil per kapita. Semakin banyak barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara tentu harus ditunjang dengan distribusi yang lancar. Jika distribusi barang dan jasa lancar, maka distribusi pendapatan per kapita di seluruh wilayah negara merata. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat di negara tersebut.

d. Tingkat penyerapan tenaga kerja dan pengangguran

Ketika lapangan kerja tersedia sehingga tingkat penyerapan tenaga kerja tinggi, saat itulah negara mengalami pertumbuhan ekonomi. Tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi jelas berpengaruh pada berkurangnya angka pengangguran, artinya hal itu menyebabkan produktivitas meningkat.

2.1.1.3. Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang sangat penting untuk menganalisis perkembangan perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana kegiatan perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat dalam jangka waktu tertentu, karena pada hakikatnya kegiatan ekonomi merupakan suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, yang diukur dengan menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB) (Arsyad et al., 2006).

Untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi di suatu negara, dapat dilihat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$G = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_t} \times 100\%$$

Keterangan:

G = Laju pertumbuhan ekonomi

Y_t = Produk domestik bruto (GDP) pada tahun t

t = Tahun sekarang

Y_{t-1} = Produk domestik bruto (GDP) pada tahun t-1

t-1 = Tahun sebelumnya

2.1.2. Pengeluaran Pemerintah

Dalam konteks ekonomi makro, *government expenditure* (pengeluaran pemerintah) adalah salah satu variabel pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB) selain dari permintaan sektor rumah tangga untuk barang-barang konsumsi dan jasa-jasa (C), permintaan sektor bisnis untuk barang-barang investasi (I), pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa (G) dan pengeluaran sektor luar negeri untuk ekspor dan impor (X-M). Secara matematis dapat dirumuskan:

$$Y = C + I + G + (X-M).$$

Secara teori, kebijakan pengeluaran pemerintah ini merupakan bagian dari kebijakan fiskal sebagai salah satu wujud intervensi pemerintah di dalam perekonomian. Fungsi-fungsi yang diemban pemerintah dapat dilakukan dengan kebijakan fiskal (dengan salah satu penekanannya) melalui kebijakan pengeluaran atau belanja pemerintah. Dari sini, pemerintah melalui kebijakannya dapat melakukan belanja dalam rangka memperoleh barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan publik melalui mekanisme pengadaan barang/jasa pemerintah (Dumairy, 2006).

Pengeluaran pemerintah merupakan Belanja Pemerintah Daerah yang manfaatnya melebihi 1 tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan

daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum (Halim, 2004). Pengeluaran pemerintah dimaksudkan untuk mendapatkan aset tetap pemerintah daerah, yakni peralatan, bangunan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya. Secara teoritis ada tiga cara untuk memperoleh aset tetap tersebut, yakni dengan membangun sendiri, menukarkan dengan aset tetap lainnya, atau juga dengan membeli. Dewi (2006) dan Syaiful (2008) mengutarakan bahwa pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap/ inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk didalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas aset.

Kategori pengeluaran pemerintah menurut Ghozali (2008) adalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran mengakibatkan adanya perolehan aset tetap atau aset lainnya yang dengan demikian menambah aset Pemda
2. Pengeluaran tersebut melebihi batasan minimal kapitalisasi aset tetap atau aset lainnya yang telah ditetapkan oleh Pemda.
3. Perolehan aset tetap tersebut diniatkan bukan untuk dijual pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang Sifatnya menambah aset tetap/inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk didalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya

mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas aset.

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), pengertian pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap/ inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk di dalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, serta meningkatkan kapasitas dan kualitas aset.

2.1.2.1 Jenis – Jenis Pengeluaran Pemerintah

Menurut Kementerian Keuangan (KEMENKEU), pengeluaran pemerintah ada beberapa jenis:

a. Pengeluaran Pemerintah Tanah

Pengeluaran pemerintah tanah adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/pembelian/pembebasan penyelesaian, balik nama dan sewa tanah, pengosongan, pengurangan, peralatan, pematangan tanah, pembuatan sertifikat, dan pengeluaran lainnya sehubungan dengan perolehan hak atas tanah dan sampai tanah dimaksud dalam kondisi siap pakai.

b. Pengeluaran Pemerintah Peralatan dan Mesin

Pengeluaran pemerintah peralatan dan mesin adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian, dan peningkatan kapasitas peralatan dan mesin serta inventaris kantor yang memberikan manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan dan sampai peralatan dan mesin dimaksud dalam kondisi siap pakai.

c. Pengeluaran Pemerintah Gedung dan Bangunan

Pengeluaran pemerintah gedung dan bangunan adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian, dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan pembangunan gedung dan bangunan yang menambah kapasitas sampai gedung dan bangunan dimaksud dalam kondisi siap pakai.

d. Pengeluaran Pemerintah Jalan, Irigasi dan Jaringan

Pengeluaran pemerintah jalan, irigasi dan jaringan adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian/peningkatan pembangunan pembuatan serta perawatan dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan jalan irigasi dan jaringan yang menambah kapasitas sampai jalan irigasi dan jaringan dimaksudkan dalam kondisi siap pakai.

e. Pengeluaran Pemerintah Fisik lainnya

Pengeluaran pemerintah Fisik lainnya adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian/peningkatan pembangunan/pembuatan serta perawatan terhadap fisik lainnya yang tidak dapat dikategorikan kedalam kriteria pengeluaran pemerintah tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, dan jalan irigasi dan jaringan, termasuk dalam belanja ini adalah pengeluaran pemerintah kontrak sewa beli, Pembelian barang kesenian, barang purbakala dan barang untuk museum, hewan ternak dan tanaman, buku-buku, dan jurnal ilmiah.

2.1.3. Investasi Asing

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan suatu bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. Penanaman Modal di Indonesia ditetapkan melalui Undang-Undang No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing (PMA). Penanaman Modal Asing dalam Undang-Undang ini yaitu aktivitas menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik menggunakan modal asing seutuhnya ataupun yang bekerjasama dengan penanam modal dalam negeri (Pasal 1 Undang-Undang No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal). Pengertian modal asing dalam undang – undang tersebut (Jufrida, 2016), yaitu sebagai berikut:

- a. Alat pembayaran luar negeri yang bukan merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang mendapat persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
- b. Alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan-penemuan baru dari orang asing dan bahan-bahan, yang dimasukkan dari luar ke dalam wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.
- c. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan undang – undang ini keuntungan yang diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Penanaman modal asing (PMA) atau investasi asing yaitu kegiatan arus modal yang didapatkan dari pihak luar yang bergerak ke bidang dari Investasi Asing. *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)*

mengartikan Penanaman Modal Asing seperti investasi yang dijalankan oleh perusahaan di dalam negara terhadap perusahaan di negara lain demi keperluan mengelola operasi perusahaan di negara tersebut (Arifin dkk, 2008 dalam Fadilah, 2017). Menurut Ma'ruf dan Wihastuti (2008), teori pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa investasi pada modal fisik dan modal manusia berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kontribusi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui pengaruhnya dalam melakukan perubahan konsumsi atau pengeluaran untuk investasi publik dan penerimaan dari pajak (Ma'ruf dan Wihastuti, 2008). Kelompok teori ini juga menganggap bahwa keberadaan infrastruktur, hukum dan peraturan, stabilitas politik, kebijakan pemerintah, birokrasi, dan dasar tukar internasional sebagai faktor penting yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Ma'ruf dan Wihastuti, 2008).

2.1.3.1 Kebijakan Pemerintah Terkait dengan Penanaman Modal Asing di Indonesia

Pemerintah selalu mengusahakan agar aliran modal yang masuk ke Indonesia semakin tinggi, hal ini agar sesuai dengan harapan yaitu semakin besarnya dana yang diperlukan dalam pembangunan, utamanya bagi pembangunan dalam bidang ekonomi. Pemerintah selalu berupaya dalam menarik dana investor asing dengan mempermudah kegiatan investasi melalui berbagai kebijakan sesuai dengan kebutuhan dana pembangunan tersebut. Undang-undang Nomor 1 tahun 1967 merupakan salah satu kebijakan yang telah dibentuk pemerintah tentang Penanaman Modal Asing (PMA). Dalam UU ini, yang dimaksud dalam Penanaman

Modal Asing (PMA) hanya investasi yang meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dijalankan berdasarkan ketentuan UU yang ditetapkan dalam mengoperasikan perusahaan di Indonesia. Dengan pengertian bahwa secara langsung pemilik modal yang menanggung resiko dari penanaman modal asing tersebut. Adapun yang dibahas pada Undang-Undang ini yaitu sebagai berikut (Malik dan Kurnia, 2017):

- a. Undang-Undang ini dengan jelas hanya mengatur tentang Penanaman Modal Asing dan tidak mengatur kredit atau peminjaman modal.
- b. Dengan demikian perusahaan-perusahaan tersebut berkesempatan untuk menjalankannya menggunakan modal asing sebelumnya.
- c. Penanaman modal asing (*Foreign direct investment*) dalam hal ini tidak hanya modal tetapi juga kekuasaan dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak asing, sepanjang segala kebutuhannya tidak melanggar hukum yang berlaku di Indonesia dan mendapatkan persetujuan dari pemerintah Indonesia.
- d. Investor secara penuh menanggung penggunaan kredit dan resikonya.

2.1.3.2 Bentuk-Bentuk Investasi Asing

Investasi asing Indonesia dapat dilakukan dalam dua bentuk investasi, antara lain:

1. Investasi Portofolio

Investasi portofolio dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat

berharga seperti saham dan obligasi. Dalam investasi portofolio, dana yang masuk ke perusahaan yang menerbitkan surat berharga (emiten) belum tentu membuka lapangan kerja baru (Anoraga, 2006 dalam Jufrida dkk, 2016).

2. Investasi langsung

Penanaman Modal Asing (PMA) atau *Foreign Direct Investment* (FDI) terdiri dari aset-aset nyata yaitu pembelian tanah yang digunakan sebagai sarana produksi, pembangunan pabrik, pembelanjaan peralatan inventaris di dampingi dengan fungsi-fungsi manajemen yang ada (Ningrum dan Indrajaya, 2018).

Investasi portofolio dengan penanaman modal asing mempunyai perbandingan yaitu banyaknya kelebihan yang dimiliki oleh penanaman modal asing sifatnya jangka panjang, dalam pembukaan lapangan kerja yang baru, dan memberikan kontribusi dalam alih teknologi dan keterampilan manajemen. Penanaman modal asing juga dapat memodernisasi masyarakat dan memperkuat sektor swasta. Penggunaan modal asing penting untuk mempercepat pembangunan ekonomi negara yang berkembang (Jhingan, 2000 dalam Ningrum dan Indrajaya, 2018). Investasi akan terus dijalankan apabila produktivitas batas dari investasi itu masih lebih tinggi daripada tingkat yang akan diterimanya melalui dipinjamkan dan tidak diinvestasikan (Sobri, 1984 dalam Ningrum dan Indrajaya, 2018).

2.1.4 Tenaga Kerja

2.1.4.1 Definisi Tenaga Kerja

Menurut Subri (2014: 71) tenaga kerja merupakan *manpower* yang berarti penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk

dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator tenaga kerja, bekerja merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Berdasarkan pengertian diatas tenaga kerja dalam hal ini mereka yang sedang bekerja. Machmud (2016:259) berpendapat bahwa bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud membantu atau memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam.

2.1.4.2 Teori Tenaga Kerja

Menurut teori klasik Adam Smith bahwa sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran suatu negara. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya jika tidak SDM yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi (Subri, 2014: 4). Berikut beberapa model ekonomi tentang ketenagakerjaan menurut Todaro (1999: 297) yaitu:

1. Model Pasar-Bebas Kompetitif Tradisional

Ciri utama dalam ilmu ekonomi Barat tradisional adalah penonjolan kedaulatan konsumen (*consumer sovereignty*), utilitas atau kepuasan individual (*individual utility*) dan prinsip maksimalisasi keuntungan (*profit maximization*), persaingan sempurna (*perfect competition*) dan efisiensi ekonomi (*economic efficiency*) dengan produsen dan konsumen yang “atomistik”, yakni tidak ada satu pun produsen atau konsumen yang mempunyai pengaruh atau kekuatan cukup besar untuk mendikte harga-harga input maupun *output* produksi tingkat penyerapan tenaga kerja (*level of employment*) dan harganya (tingkat upah) ditentukan secara bersamaan atau sekaligus oleh segenap harga *output* dan faktor-faktor produksi (di luar faktor produksi tenaga kerja, tentunya) dalam suatu perekonomian yang beroperasi melalui perimbangan kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran. Produsen meminta lebih banyak tenaga kerja sepanjang nilai produk marjinal (*marginal product*) yang akan dihasilkan oleh penambahan satu unit tenaga kerja (yaitu, produk marjinal atau tambahan secara fisik dikalikan dengan harga pasara atas produk yang dihasilkan oleh tenaga kerja tersebut) melebihi biayanya (tingkat upah). Dengan asumsi bahwa hukum produk marjinal yang semakin menurun (*law of diminishing marginal product*) berlaku (artinya penambahan tenaga kerja yang berikutnya pasti akan memberi hasil marjinal yang lebih kecil daripada tenaga kerja sebelumnya) dan harga produk ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar, maka nilai produk marjinal tenaga kerja tersebut (identik dengan

kurva permintaan tenaga kerja) akan memiliki kemiringan yang negatif atau mengarah dari bawah ke atas. Hal ini berarti tenaga kerja yang direkrut selanjutnya oleh pihak pengusaha atau produsen akan mendapatkan tingkat upah yang lebih rendah dari pada tenaga kerja sebelumnya. Pada sisi penawaran, setiap individu diasumsikan selalu berpegang teguh pada prinsip maksimalisasi kepuasan. Mereka akan membagi waktunya untuk bekerja dan santai berdasarkan kepuasan atau *marginal utility* masing-masing kegiatan itu secara relatif. Apabila harga sesuatu barang naik, maka pihak produsen akan segera menaikkan penawarannya. Seandainya saja tingkat upah mengalami kenaikan, maka penawara tenaga kerja akan meningkat. Motivasi kerja mereka bertambah karena adanya tawaran upah yang lebih tinggi dari pada sebelumnya. Keadaan ini akan berpengaruh positif terhadap kurva penawaran tenaga kerja. Kemudian hanya ada satu titik yang akan melambangkan tingkat ekuilibrium, jumlah tenaga kerja yang akan ditawarkan oleh individu (pasar tenaga kerja) sama besarnya dengan yang diminta.

2. Model Makro *Output*-Kesempatan kerja

Model ini berfokus kepada hubungan-hubungan antara akumulasi modal, pertumbuhan *output* industri dan penciptaan lapangan kerja. Hubungan ini menjelaskan bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah yang khusus dirancang untuk mempromosikan industrialisasi secara berlebihan seringkali dapat mengorbankan kepentingan sektor pertanian yang masih merupakan tulang

panggung perekonomian negara, cenderung memperparah masalah pengangguran baik di daerah perkotaan maupun perdesaan.

3. Model Mikro Insentif-Harga

Model ini merupakan salah satu teori Neo-klasik yang mana para produsen diasumsikan menghadapi dua harga relatif faktor produksi yaitu produksi modal dan tenaga kerja. Mereka harus menggunakan kombinasi modal dan tenaga kerja yang tersedia sedemikian rupa sehingga dapat meminimumkan biaya produksi dalam rangka mencapai laba yang maksimal. Selanjutnya, diasumsikan pula bahwa para produsen mampu memproduksi *output* dengan berbagai proses teknologi produksi mulai dari teknologi padat karya hingga padat modal. Jadi, apabila harga modal lebih mahal dibandingkan harga buruh, maka pengusaha atau para produsen tersebut akan memilih teknik produksi padat karya. Sebaliknya, apabila harga relatif tenaga kerja ternyata lebih mahal dari pada harga modal, maka para produsen tersebut akan mempergunakan metode produksi padat modal. Pendeknya, mereka senantiasa akan memilih teknologi produksi yang hemat memakai faktor produksi yang harganya relatif rendah.

2.1.4.3 Klasifikasi Tenaga Kerja

Menurut Pujoalwanto (2014: 108) terdapat beberapa klasifikasi tenaga kerja:

1. Berdasarkan penduduknya

Tenaga kerja yaitu seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Bukan tenaga kerja

yaitu mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan pekerjaan.

2. Berdasarkan batas kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya.

3. Berdasarkan kualitas

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan non-formal. Kemudian tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja tidak terdidik adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja.

2.1.4.4 Jenis-Jenis Tenaga Kerja

Manurung (2020: 20-22) bahwa terdapat jenis-jenis tenaga kerja:

1. Menurut kemampuannya

Berdasarkan *skill* atau kemampuan, yang pertama adalah tenaga kerja terdidik dengan riwayat menempuh pendidikan tinggi seperti lulusan sarjana. Tenaga kerja terlatih adalah orang-orang yang bekerja dengan menggunakan keterampilan. Tenaga kerja jenis ini tidak selalu mengenyam pendidikan tinggi, tapi menguasai *skill* tertentu dan juga cepat dalam

belajar. Tenaga kerja tidak terdidik, tenaga kerja jenis ini terdiri dari orang-orang yang tidak mengenyam bangku pendidikan dan juga tidak punya kemampuan khusus.

2. Menurut sifatnya

Apabila dilihat berdasarkan sifatnya, maka tenaga kerja dibagi menjadi dua golongan. Pertama adalah tenaga kerja rohani, yang bekerja dengan menggunakan otaknya, kedua adalah tenaga kerja jasmani, yaitu tipe orang yang bekerja dengan menggunakan tenaganya.

3. Menurut hubungan dengan produk

Tenaga kerja menurut hubungan dengan produk ini dibagi atas dua golongan. Pertama adalah tenaga kerja langsung, dimana pekerja langsung terjun dalam proses pembuatan produk. Kedua adalah tenaga kerja tidak langsung, dimana pekerja tidak langsung ikut dalam proses pembuatan produk.

4. Menurut jenis pekerjaannya

Dilihat dari jenis pekerjaannya maka tenaga kerja dibagi menjadi tiga golongan. Pertama adalah tenaga kerja lapangan, kedua adalah tenaga kerja pabrik seperti buruh produksi, dan yang ketiga adalah tenaga kerja kantor atau perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian sebelumnya dan berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan penulis. Berikut

merupakan tabel penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Ambok Pangiuk, (2017). Pengaruh Investasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi (Studi Tahun 2012-2015)	Investasi, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi.	Tenaga kerja, lokasi, dan tahun penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah <i>moderating regression analysis</i> .	Investasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.	Iltizam <i>Journal Of Shariah Economic Research</i> , Vol. 1, No. 1, 2017
2	Yulian B, G dkk (2021). Pengaruh Nilai Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1999-2019	Investasi asing, tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi.	Teknik yang digunakan adalah analisis regresi berganda	Hasil penelitian didapat bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh signifikan positif, Tenaga Kerja berpengaruh signifikan negatif.	Jurnal Disrupsi Bisnis, Vol. 4, No.1, Januari 2021 (44-52) DOI: http://dx.doi.org/10.32493/drj.v4i1.9120
3	M. Nur dan Novri Naldi, (2016). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Indonesia	Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi	Jumlah Uang Beredar. Teknik analisis yang digunakan adalah <i>moderating regression analysis</i> .	Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia	Jurnal Ekonomi KIAM Vol. 27, No. 1, Jun 2016

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	Andi Wahana (2020). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Sulawesi Selatan	Investasi asing, tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi.	Teknik yang digunakan adalah analisis regresi berganda	Investasi asing, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Jurnal Kritis Volume 4 Nomor 2 Edisi Oktober 2020 ISSN 2579 - 7875
5	Umaru Aminu, (2021). <i>Fiscal Policy and Economic Growth Relationship in Nigeria</i>	Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi	Teknik yang digunakan adalah teknik Augmented Dickey-Fuller yang kemudian dilakukan uji kointegrasi dengan menggunakan pendekatan Engle-Granger	Belanja produktif berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode cakupan dan terdapat hubungan jangka panjang di antara belanja produktif tersebut.	<i>International Journal of Business and Social Science, Vo.2 No.17</i>
6	Etri R, dkk (2016). Pengaruh penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing dan belanja langsung serta tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi	Investasi asing, tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi.	Teknik analisis yang digunakan adalah <i>moderating regression analysis</i> . Lokasi dan tahun penelitian	Pengeluaran Pemerintah Belanja Langsung berpengaruh negatif dan signifikan. Penanaman Modal Asing dan Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan	JTEM – Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman Vol. 1 (1), 2016
7	S. V. Seshaiyah, T. Koti Reddy, I. R. S. Sarma, (2018). <i>General Government Expenditure and Economic Growth in India: 1980-81 to 2015-16</i>	Pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi	Tenaga kerja, lokasi, dan tahun penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah <i>moderating regression analysis</i>	Terdapat pengaruh negatif dan signifikan pengeluaran umum pemerintah terhadap laju pertumbuhan PDB.	<i>Theoretical Economics Letters, 2018, 8, 728-740</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8	Fhatahul Arrazaq Reni. Putu Mahardika Adi Saputra, (2023). Analisis Dinamis Penerimaan Pajak dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap GDP di Indonesia	Pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi.	Investasi asing dan tenaga kerja. Model analisis menggunakan Vector Error Correction Model (VECM)	Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap PDB adalah positif.	<i>Journal Of Development Economic And Social Studies</i> Volume 2 No 2 Tahun 2023
9	Shih-Ying Wu, Jenn-Hong Tang, Eric S. Lin, (2010). <i>The impact of government expenditure on economic growth: How sensitive to the level of development?</i>	Pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi	Investasi asing, tenaga kerja dan lokasi penelitian. Pengujian data menggunakan uji kausalitas panel Granger	Terdapat hubungan kausalitas dua arah antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi untuk berbagai subsampel negara, kecuali negara-negara penghasilan rendah	Jurnal Pemodelan Kebijakan 32 (2010) 804–817
10	Stoyan Tanchev, Naftaly Mose, (2023). <i>Fiscal Policy and Economic Growth Evidence from European Union Countries</i>	Pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi.	Utang pemerintah, investasi asing dan tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan teknik <i>Panel Ordinary Least Squares</i> (POLS) dengan metode estimasi <i>fixed effect</i> .	Peningkatan pengeluaran pemerintah menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi di 28 negara UE.	<i>Journal: Икономически изследвания</i> <i>Economic Studies</i> Volume 32(3), 202
11	Ida Ayu Pratiwi dan Made Suryana Utama. (2020). Pengaruh Tingkat	Investasi dan pertumbuhan ekonomi	Tingkat pendidikan dan tenaga kerja. Teknik analisis yang digunakan adalah	Tingkat pendidikan, tenaga kerja, investasi, dan ekspor secara parsial	E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pendidikan, Tenaga Kerja, Investasi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia		<i>moderating regression analysis</i>	berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	1[07] : 2869- 2899 ISSN: 2303-0178
12	Fakhrizal, Mulyadi, Sulthan Alfaris. (2023). Pengaruh Investasi Asing Langsung, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Investasi asing langsung, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi	Teknik analisis yang digunakan adalah <i>moderating regression analysis</i>	Pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	JIM (Jurnal Ilmiah Mahasiswa) Volume 5, Nomor 1, April 2023
13	Prasasti (2022).Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Sulawsi Selatan	Investasi, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi	Lokasi Penelitian, model analisis yang digunakan yaitu regresi berganda dengan pendekatan data panel	Tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan 2012-2021	Jurnal Ilmu Ekonomi Volume 6, Nomor 3, 2022, Pp. 478-490
14	Isthafan Najmi A, Rahmat Adi, Ariental Martha Zulha (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh	Pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, investasi	Teknik analisis yang digunakan adalah <i>moderating regression analysis</i>	Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan, investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Jurnal Ilmiah Basis Ekonomi dan Bisnis Volume 1, Nomor 2, 2022. E- ISSN: 2828- 9242

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15	Maya Wulan Kusumawardani dan Ida Nuraini, (2020). Pengaruh Industri Pengolahan, Tenaga Kerja, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur Tahun 1981-2018	Tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi	Industri pengolahan, inflasi, dan lokasi penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah <i>moderating regression analysis</i>	Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE) Volume 5, Nomor 2, Mei 2020, Pp. 180-193

2.3. Kerangka pemikiran

Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal pengeluaran ditujukan untuk mencapai stabilitas perekonomian yang berpengaruh pada perekonomian masyarakat. Pengeluaran pemerintah yang merupakan kebijakan fiskal yaitu sebuah tindakan untuk mengatur jalannya perekonomian dengan menentukan penerimaan dan pengeluaran pemerintah di setiap tahunnya. Sehingga pengeluaran pemerintah tersebut diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dimasa yang akan datang (Azwar 2016).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutia Sari (2016) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Keynes, pengeluaran pemerintah akan berdampak terhadap ekonomi dalam negeri. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2013) yang mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

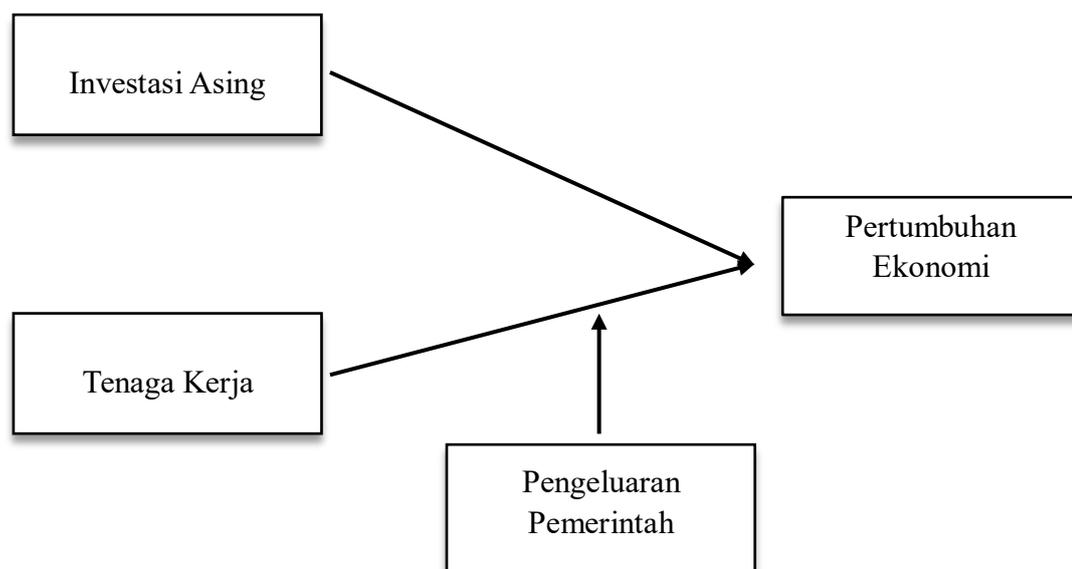
Investasi memiliki hubungan dengan pendapatan negara secara positif. Jika investasi banyak dilakukan maka semakin banyak pula pendapatan negara yang dihasilkan dari proses investasi tersebut. Investasi juga dapat memperbesar kapasitas produksi ekonomi dengan meningkatkan stok modal, sehingga akan menambah permintaan kebutuhan seluruh masyarakat dari adanya pembentukan modal tersebut. Dari penjelasan tersebut maka investasi akan meningkatkan PDRB dan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara (Imaniar 2018).

Menurut Todaro (1999: 297) terdapat tiga model dalam menganalisis yaitu dengan model pasar bebas kompetitif tradisional, model makro *output* kesempatan kerja, dan model mikro insentif harga. Dalam analisis tersebut disimpulkan bahwa tenaga kerja akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dikarenakan tenaga kerja akan memengaruhi aktivitas bisnis dan perekonomian di Indonesia, yang dimana ketika jumlah dan kualitas tenaga kerja semakin meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat dikarenakan meningkatnya jumlah lapangan kerja yang semakin bertambah dari tahun ke tahun, sehingga dimana daya produksi barang dan jasa akan meningkat atau dapat dikatakan bisnis dan perekonomian di Indonesia akan maju.

Teori pertumbuhan ekonomi Robert Solow menyatakan pertumbuhan ekonomi akan meningkat jika terdapat keselarasan antara akumulasi modal dan efektifitas tenaga kerja (Sukirno, 2001: 456). Semakin besar angkatan kerja, yang berarti laju pertumbuhan penduduk tinggi maka semakin besar pula pendapatan (Todaro, 2006: 118). Berdasarkan data Susenas BPS, jumlah angkatan kerja yang

bekerja di Indonesia kurang dari 95%, hal ini mengindikasikan bahwa Angkatan kerja yang ada di Indonesia belum terserap secara maksimal. Masih kurangnya keterserapan angkatan kerja di Indonesia bisa juga terjadi akibat adanya permasalahan sosial dan keterbelakangan serta juga dari kualitas angkatan kerja itu sendiri dilihat dari skill dan latar belakang pendidikan. Hasil penelitian Ardyan dan Mulyo (2012) menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel tenaga kerja yang bekerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hal tersebut juga selaras dengan hasil penelitian Gede & Marhaeni (2018) yang menemukan hubungan pengeluaran pemerintah searah dan signifikan dalam mempengaruhi daya serap tenaga kerja di Provinsi Bali. Menurutnya pengeluaran pemerintah pada pembangunan proyek infrastruktur dan pendanaan pada pos-pos yang tepat dapat menciptakan kesempatan kerja yang besar serta mampu memperbaiki keadaan ekonomi.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kajian terhadap penelitian tentang pertumbuhan ekonomi, maka hipotesis atau dugaan sementara yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Diduga secara parsial pengeluaran pemerintah, investasi asing, dan tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000-2022.
2. Diduga secara parsial tenaga kerja dengan pengeluaran pemerintah sebagai variabel moderasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000-2022.
3. Diduga secara bersama-sama pengeluaran pemerintah, investasi asing, tenaga kerja, dan variabel interaksi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000-2022.